

LEGENDA-LEGENDA DI KECAMATAN AROSBAYA KABUPATEN BANGKALAN (KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA)

Astria Dewi Rosita

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: Astriadewirosita@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Kamidjan, M.Hum.

Abstrak

Kecamatan Arosbaya adalah salah satu wilayah di Kabupaten Bangkalan yang kaya dengan budaya berupa legenda. Arosbaya memiliki lebih banyak cerita daripada kecamatan lainnya karena merupakan pintu masuk Islam pertama di Madura Barat. Rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal itu disebabkan oleh data yang didapat bukan berupa angka, melainkan fenomena budaya yang ada di Kecamatan Arosbaya. Dengan kata lain, objek penelitian ini adalah cerita atau sastra lisan yang berupa legenda. Sumber data yang digunakan adalah sesepuh atau tetua setempat yang didapat dari hasil pengamatan. Kemudian dilakukan wawancara yang disertai dengan perekaman, dokumentasi, dan pencatatan. Dalam analisis data, digunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah mendefinisikan (a) struktur yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya, (b) fungsi yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya, dan (c) nilai budaya yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya. Struktur yang didapat adalah formula yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antarterm dan fungsi. Fungsi yang terkandung meliputi: sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat meningkatkan rasa solidaritas, dan sebagai alat meningkatkan rasa percaya diri. Nilai budaya yang terkandung meliputi: nilai kesetiaan, nilai keadilan, nilai kepahlawanan, nilai pantang menyerah, dan nilai keagamaan.

Kata Kunci: struktur, fungsi, dan nilai budaya.

Abstract

Arosbaya Sub-district is one of the areas in Bangkalan Regency which is rich with culture in the form of legend. Arosbaya has more stories than other districts as it is the first Islamic entrance in West Madura. The formulation of this research problem includes three aspects, namely structure, function, and cultural values contained in the legends in Arosbaya Sub-district, Bangkalan Regency. This research uses qualitative method with descriptive approach. This is caused by the data obtained not in the form of numbers, but the cultural phenomenon in Arosbaya District. In other words, the object of this study is a story or oral literature in the form of legend. Sources of data used are local elders or elders obtained from the observation. Then an interview is accompanied by recording, documentation, and recording. In data analysis, content analysis method is used. The results of this research are to define (a) the structures contained in the legends of Arosbaya sub-district, (b) the functions contained in the legends of Arosbaya sub-district, and (c) the cultural values contained in the legends in Arosbaya sub-district. The structure obtained is a formula that describes the cause-effect relationship between antarterm and function. The functions contained include: as a form of entertainment, as an educational tool, as a means of enhancing a sense of solidarity, and as a means of enhancing self-confidence. Cultural values contained include: the value of loyalty, the value of justice, the value of heroism, the value of abstinence, and religious values.

Keywords: structure, function, and cultural value.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya. Salah satu budaya yang masih melekat di masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan sudah ada sebelum masyarakat mengenal karya sastra tulis, tetapi keberadaannya sulit dilestarikan karena keberadaannya bergantung pada penutur tertentu. Hal tersebut menyebabkan perlu adanya pelestarian sastra lisan di

daerah agar dapat berfungsi sebagai identitas bangsa. Namun, jumlah penutur sastra lisan kini semakin berkurang karena daya ingat tetua setempat. Selain itu, kurangnya minat dari generasi muda saat ini terhadap cerita-cerita sejarah di masa lampau menyebabkan sastra lisan pun perlahan tenggelam oleh zaman.

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang masih kental dengan budaya dan adat istiadat yang

diwariskan oleh para leluhurnya, seperti kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib dan berbau mistis. Salah satu contoh dari sikap masyarakat tersebut adalah mereka menaati peraturan yang ada di daerah itu dan memercayai adanya kekuatan gaib dari makam leluhurnya. Pikiran seperti itu masih melekat di sebagian besar masyarakat Madura sehingga mereka sendiri berusaha untuk mengikatkan dirinya dengan kekuatan yang memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti membentuk kesadaran sejarah dengan berdasar ingatan-ingatan terkait cerita zaman dahulu sebagai legenda.

Berbagai ciri khas legenda yang memengaruhi berbagai kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Arosbaya ini semakin ditelan oleh mobilitas masyarakatnya yang semakin tinggi. Penelitian tentang sastra lisan berupa legenda penting keberadaannya. Penelitian ini diperlukan karena menggambarkan fenomena masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membangkitkan semangat generasi muda terhadap sejarah kebudayaan daerah lokal agar tidak punah tertelan zaman dengan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini.

Sastra lisan lahir dan berkembang di masyarakat tradisional sehingga mereka hanya memanfaatkan komunikasi lisan yang saat itu adalah satu-satunya alat interaksi antarmasyarakat. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014:3), sastra lisan adalah karya yang mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati dalam Rafiek, 2010:54).

Legenda merupakan salah satu sastra lisan yang tidak asing di masyarakat. Menurut Danandjaja (2007:66), legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh orang yang empunya cerita sebagai salah satu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda tidak tergolong sastra tulis karena disampaikan dari mulut ke telinga secara turun-temurun dan cenderung bersifat anonim.

Teori struktur yang digunakan dalam penelitian adalah teori struktur Maranda. Teori ini dipelopori oleh Elli Kongas Maranda. Di dalamnya berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan yang menggunakan satuan unsur yang terdiri atas terem (*term*) dan fungsi (*function*).

Terem (*term*) adalah simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan. Selain itu, terem dapat berupa dramatis personal, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain. Maksudnya adalah segala

subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem tersebut tidak boleh ditentukan sembarangan, melainkan berdasarkan cerita itu sendiri. Semua terem dapat dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda (Sudikan, 2014:36).

Fungsi (*function*) adalah peran yang dipegang oleh terem. Sebab itu, fungsi ini bersifat dinamis, yakni memengaruhi terem. Akan tetapi, fungsi tersebut masih dibatasi oleh terem. Maksudnya, wujud itu hanya seperti apa yang ingin diekspresikan terem yang memberikan wujud nyata. Dengan berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terem dapat berubah-ubah, sedangkan fungsi itu tetap.

Dalam menganalisis data dengan teori struktur Maranda ini digunakan tanda : dan :: yang dijadikan sebagai petunjuk hubungan sebab—akibat. Untuk terem menggunakan tanda a,b,c,d,e,f... dan seterusnya, sedangkan untuk fungsi menggunakan tanda x,y,z. Berikut adalah rumus yang digunakan: (a)x : (b) :: (b)x (y)a-1.

Konsep fungsi sastra lisan atau folklor yang dipelopori oleh para ahli folklor ini bersifat lentur sehingga beberapa ahli memiliki rumusan sendiri sesuai dengan bidang masing-masing. Dalam bidang sastra lisan yang merupakan sebagian folklor, Sudikan (dalam Endaswara, 2009:126) menyatakan bahwa teori fungsi itu dipelopori oleh para ahli folklor, di antaranya Willian R Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan yang masing-masing ahli memiliki pandangan yang berbeda karena landasan filosofis, daya pengamatan, dan daya imajinasi. Berdasar dua pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa dalam cerita legenda masyarakat di Kecamatan Arosbaya memiliki empat fungsi. Fungsi yang terkandung dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya adalah sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat meningkatkan rasa solidaritas, dan sebagai alat meningkatkan rasa percaya diri.

Salah satu bagian adat yang tertinggi dan abstrak adalah nilai Budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Nilai-nilai budaya dibentuk sebagai konsep yang bersifat umum dan mempunyai ruang lingkup sehingga sulit diterangkan secara nyata dan rasional. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya adalah nilai kesetiaan, nilai keadilan, nilai kepahlawanan, nilai pantang menyerah, dan nilai keagamaan.

METODE

Penelitian berjudul *Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan* ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Supratno: 2015:14). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena mendeskripsikan suatu objek berupa kejadian yang dijadikan sebagai kajiannya. Penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini mengutamakan kualitas data. Dengan berdasar hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah kata tertulis yang berasal dari informan sebagai pelaku budaya. Objek penelitian ini pun bukan gejala sosial yang ada di masyarakat, melainkan makna yang terkandung dibalik tindakan para pelaku budaya sehingga terjadilah gejala sosial tersebut.

Objek penelitian ini adalah cerita sastra lisan berupa legenda-legenda yang terdapat di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Kecamatan Arosbaya ini memiliki lebih banyak legenda daripada kecamatan lainnya yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Hal itu disebabkan oleh Arosbaya merupakan pintu masuk pertama Agama Islam di Madura Barat sehingga melahirkan cerita yang melegenda dan dipercayai oleh masyarakat hingga sekarang. Dalam penelitian ini, terdapat empat legenda, yaitu: (a) Legenda Kerajaan Arosbaya, (b) Legenda Pengeran Islam Onggu', (c) Legenda Pangeran Musyarib, dan (d) Legenda Pesarean Aer Mata Ebhu.

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Arosbaya yang berjarak lebih kurang 25 km ke arah utara dari pusat kota Bangkalan. Kecamatan ini terletak di antara pesisir pantai barat Madura dan bukit di sisi timurnya. Kecamatan Arosbaya berbatasan langsung dengan Kota Bangkalan di bagian selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Klampis, timur dengan Kecamatan geger, dan barat dengan Laut Jawa. Dalam penelitian ini, hanya terdapat empat dari 18 desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Empat desa tersebut adalah Desa Arosbaya, Desa Makam Agung, Desa Tengket, dan Desa Buduran. Hal tersebut didasarkan pada objek penelitian, yaitu empat legenda di empat desa yang berbeda.

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam suatu fokus penelitian. Informan yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang setempat atau pun orang yang dianggap menguasai legenda setempat. Biasanya, informan tersebut masih memiliki hubungan darah dengan tokoh dalam legenda.

Dalam penentuan informan tersebut, terdapat lima persyaratan informan yang baik untuk dipilih, yaitu: (1) enkulturasi penuh adalah informan tersebut mengenal dan tinggal dalam lingkungan budayanya; (2) keterlibatan langsung adalah informan tersebut masih hidup dan berperan dalam lingkungan budayanya; (3) suasana budaya yang tidak dikenal oleh peneliti adalah latar belakang kebudayaan informan masih asing bagi peneliti; (4) waktu yang cukup adalah informan tidak sibuk dan berantusias terhadap fokus penelitian; dan (5) non analitis adalah informan dapat merespons fokus penelitian

dengan baik dan memberi informasi yang apa adanya (Spradley dalam Sudikan, 2014:235).

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah orang dianggap sebagai tetua oleh masyarakat setempat. Tetua tersebut harus merupakan masyarakat asli Kecamatan Arosbaya dan berusia di atas 30 tahun. Selain itu, tetua juga bias seorang juru kunci cerita atau pun keturunan langsung tokoh dalam legenda. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang didapat lebih akurat.

Penelitian berjudul *Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan* ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa deskripsi analisis. Menurut Sudikan (2001:173) data dan informasi sastra lisan dapat dikumpulkan melalui teknik perekaman, pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara secara mendalam.

Sebelum mengumpul data, hal yang perlu dilakukan adalah observasi atau melakukan pengamatan secara cermat di lokasi penelitian. Adapun caranya adalah berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan tujuan mendengar sastra lisan berupa legenda secara langsung serta mencari informan sebagai sumber data. Setelah itu, mewawancarai informan yang dianggap memenuhi kriteria. Dalam proses wawancara, hal lain yang perlu dilakukan adalah perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Hal tersebut bertujuan membantu kelengkapan penelitian sastra lisan ini.

Langkah pertama adalah pengamatan. Pengamatan adalah langkah awal dalam suatu penelitian dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Dalam langkah ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan dengan tujuan membantu peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Pada langkah awal ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan tujuan mendengar sastra lisan berupa legenda secara langsung serta mencari informan sebagai sumber data. Setelah objek penelitian yang diperlukan terkumpul, maka peneliti mencari informan yang sesuai dengan ketentuan kriteria.

Langkah kedua adalah wawancara. Wawancara adalah langkah kedua setelah melakukan pengamatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara lisan terkait objek penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka. Maksudnya, peneliti tidak terikat pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, melainkan bebas untuk mengembangkan bahan wawancara yang masih ada hubungannya dengan objek penelitian. Ketika melakukan wawancara, peneliti bisa datang setiap hari karena informan yang diambil adalah juru kunci setempat yang dipercaya sebagai juru cerita legenda setempat.

Langkah ketiga adalah perekaman. Perekaman adalah salah satu teknik yang dilakukan secara bersamaan selama proses wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan telepon seluler untuk merekam data informasi terkait objek penelitian, yakni Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

Perekaman ini bertujuan memudahkan penyimpanan dan pengoperasian kembali data dan informasi yang telah didapat. Hal lain yang perlu diperhatikan saat perekaman adalah suara yang diucapkan informan harus jelas dan lebih baik juga mencatat hal-hal penting saat perekaman berlangsung.

Langkah keempat adalah pencatatan. Pencatatan adalah teknik yang dilakukan saat pengamatan dan wawancara dengan informan dengan tujuan melengkapi data dan informasiterkait objek penelitian. Dalam penelitian sastra lisan, hal-hal yang perlu dicatat meliputi tiga hal, yaitu rekaman, informan, dan bahan.

Langkah kelima adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pendukung terkumpulnya data dan informasi terkait objek penelitian. Teknik ini dilakukan bertujuan mendapatkan gambaran umum proses penelitian. Dalam penelitian ini, data dukumentasinya berupa foto informan dan objek yang berkaitan dengan Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk memperoleh kepercayaan atau kebenaran terhadap data hasil penelitian. Menurut Linclon dan Guba (dalam Sudikan, 2014:237), untuk memperoleh kepercayaan atau kebenaran dalam penelitian, peneliti sebaiknya memeriksa keabsahan data dengan melakukan hal-hal berikut: (a) *triangulasi*, (b) *per debriefing*, dan (c) *member deck* dan *audit trial*.

Triangulasi, Sudikan (2001:169) menjelaskan bahwa terdapat empat langkah untuk melakukan *triangulasi*, yaitu pencarian sumber data, pengumpulan data, metode pengumpulan data, dan pengkajian teori.

Peer Debriefing dilakukan dengan tujuan memeriksa dan menguji hasil data melalui diskusi untuk menguji kebenaran dan ketepatan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan diskusi dengan orang yang ahli dalam sastra lisan ini. Dengan mengonsultasikan data dengan informan dan dikuatkan berdasarkan teori yang didiskusikan dengan dosen pembimbing. Hal tersebut bertujuan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Member Check dan *Audit Trial* dilakukan dengan cara memeriksa data mentah berupa catatan lapangan, hasil dokumentasi (foto), serta rekaman suara. Selanjutnya adalah memeriksa analisis data dan proses yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas tersebut, peneliti sebaiknya melibatkan partisipan untuk memeriksa data.

Teknik Pengalihan Wacana dari Lisan ke Tulis

Teknik pengalihan wacana dari lisan ke tulis ini lebih dikenal dengan istilah transkripsi. Menurut Ricoeur (dalam Sudikan, 2014:254), transkripsi ini bukanlah hal yang mudah karena menulis dan bertutur adalah dua kemampuan manusia yang berasal dari bentuk berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan merupakan wacana lisan, sedangkan tulisan memiliki kaidah tertentu sehingga dapat berkembang menjadi teks.

Dalam penelitian ini, teknik transkripsi yang digunakan berpedoma pada Hutomo, yakni *prinsip*

pemindahan secara setia. Maksudnya adalah kata-kata yang dituturkan oleh informan semuanya dialihpindahkan ke bentuk tulisan, baik itu ucapan yang salah, makna yang tidak jelas, salah dalam penggunaan kata, atau pun dialek (Hutom, 1991:18). Penelitian ini pun berpedoman pada ejaan Bahasa Madura yang disempurnakan.

Teknik analisis data merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari teknik pengumpulan data. Utamanya dalam penelitian sastra lisan. Data dan informasi yang telah terkumpul selanjutnya ditafsirkan maknanya dibantu teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010:76). Berdasar uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa *content anylisis* (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktur dalam Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan dalam penelitian ini menggunakan analisis struktur pada sastra lisan atau legenda karena sastra lisan atau legenda ini tergolong dalam folklor. Analisis Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan ini meliputi: (1) analisis struktur Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan, (2) analisis fungsi Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan, dan (3) analisis nilai budaya Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Terdapat empat legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Dalam uraian hasil dan pembahasan akan dilakukan penyingkatan judul legenda, yaitu: (a) Legenda Kerajaan Arosbaya (LKA), (b) Legenda Pangeran Islam Onggu' (LPIO), (c) Legenda Pangeran Musyarib (LPM), dan (d) Legenda Pesarean Aer Mata Ebhu (LPAME).

Analisis Struktur Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Penelitian ini menggunakan analisis struktur naratif yang dikemukakan oleh Maranda, yaitu menggunakan unsur terem dan fungsi. Terem adalah simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan yang dapat berupa dramatis personal, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain. Terem tersebut tidak boleh ditentukan sembarangan, melainkan berdasarkan cerita itu sendiri.

Fungsi adalah peran yang dipegang oleh terem. Sebab itu, fungsi ini bersifat dinamis, yakni memengaruhi terem. Akan tetapi, fungsi tersebut masih dibatasi oleh terem. Dengan berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terem dapat berubah-ubah, sedangkan fungsi itu tetap.

Dalam menganalisis data dengan teori struktur Maranda ini digunakan tanda : dan :: yang dijadikan sebagai petunjuk hubungan sebab—akibat. Untuk terem menggunakan tanda a,b,c,d,e,f... dan seterusnya, sedangkan untuk fungsi menggunakan tanda x,y,z.

Berikut ini adalah hasil analisis struktur Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

Struktur Cerita Legenda Kerajaan Arosbaya

Kode Khusus N = Legenda Kerajaan Arosbaya

Alur cerita dapat digambarkan:

$N = a_1(x_1) : a_1(x_2) :: b(x_3) : a_1(x_4) : a_1, c(y_1) :: c(y_2) : c(y_3) : a_1(y_4) :: a_1(y_5) : d(y_6) :: a_2(y_7)$

Dengan berdasar uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kebijaksanaan seorang pemimpin menyebabkan timbulnya rasa kesetiaan bagi bawahannya. Selain itu, membicarakan suatu permasalahan dengan kepala dingin itu jauh lebih baik daripada menyimpannya sendiri yang mengakibatkan terjadinya perselisihan paham apalagi sampai mengutuk seseorang yang belum jelas pokok masalahnya.

Struktur Cerita Legenda Pangeran Islam Onggu'

Kode Khusus N = Legenda Pangeran Islam Onggu'

Alur cerita dapat digambarkan:

$N = a(x_1) : a(x_2) :: c(x_5) : b(x_3) : b(y_1) :: b(x_4) : c(x_6) :: a(y_2) : a(y_3) : a(x_6) :: a(y_4)$

Dengan berdasar uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kebijaksanaan seorang pemimpin menyebabkan timbulnya rasa kesetiaan bagi bawahannya. Selain itu, dengan bersikap jujur dapat menyebabkan kedamaian dalam diri sendiri, tidak lagi takut dan gelisah.

Struktur Cerita Legenda Pangeran Musyarib

Kode Khusus N =

Alur cerita dapat digambarkan:

$N = a(x_1) : a(x_2) : a(x_3) :: c(x_4) : a(x_5) : b, c(y_1) :: c_1(y_2) : a, c(y_3) :: b, c(y_4) : c(y_6) : a(x_7) :: a(y_5)$

Dengan berdasar uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa fungsi kebaikan terlihat lebih dominan karena setiap perjuangan akan menuai hasil yang indah pada waktunya. Hal itu tampak dari kegigihan Pangeran Musyarib dalam menyebarkan agama Islam di Arosbaya. Ia berpindah-pindah untuk berdakwah, santrinya terus bertambah sampai ia dipercaya menjadi penghulu kerajaan. Keberaniannya pun dapat dicontoh dalam memerangi Belanda tanpa kenal rasa takut meski harus mengorbankan nyawanya demi keamanan masyarakat Arosbaya.

Struktur Cerita Legenda Pesarean Aer Mata Ebhu

Kode Khusus N = Legenda Pesarean Aer Mata Ebhu

Alur cerita dapat digambarkan:

$N = a(x_1) : a(x_2) :: b_1(x_3) : b_2(x_4) : b_1(y_1) :: b_2(y_2) : b_2(x_5) : b_1(y_3) :: b_2(y_4)$

Dengan berdasar uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sepasang suami istri pun perlu komunikasi agar dapat memecahkan masalah secara bersama. Sebagai seorang istri sudah sepatutnya untuk patuh dan setia kepada suami, begitu pun sebaliknya.

Analisis Fungsi Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Fungsi sastra lisan adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya dan sebagai pendidikan. Seharusnya, sastra lisan dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai usaha menjaga kekayaan budaya suatu bangsa (Sudikan, 2014:151). Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan dalam penelitian ini memiliki empat fungsi, yaitu: (a) sebagai bentuk hiburan, (b) sebagai alat pendidikan, (c) sebagai

alat meningkatkan rasa solidaritas, dan (d) sebagai alat meningkatkan rasa percaya diri.

Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan ini sebenarnya meninggalkan beberapa tempat sejarah. Akan tetapi, masyarakat setempat kurang mengelola untuk melestarikan tempat-tempat tersebut. Tempat sejarah yang harusnya masih kokoh berdiri sudah tidak dapat ditemukan lagi di Kecamatan Arosbaya. Semuanya sudah menjadi sawah dan pemukiman masyarakat. Sebagian lagi dijadikan kompleks makam tokoh-tokoh sejarah madura. Salah satu bangunan peninggalan sejarah yang masih kokoh berdiri adalah Masjid Besar Arosbaya. Arsitektur bangunan tersebut masih kuno dan sebagian besar terbuat dari batu bata dan kayu. Di dalamnya terdapat mimbar yang merupakan tiruan masjid di Madinah. Saat ini, bangunan tersebut menjadi ikon peninggalan dari Legenda Pangeran Musyarib. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

Arsitektur ghi' konah kalabân aghunaaghi bârungbungan jângleng sareng bengnga sè tэгghih. Masyarakat tengngèt melestariaghi sareng ta'ngobhâ â. mêmhbâr masjid merupaka rèriyan dâri masjid è Madinah coma okor langkong kènè'. È dâlem masjid kasebbhut akèngèng sabigghi' somor aseppo. somor kasebbhut madhâporaghi tinggal dâri para bâllih allah sè bâdâh è madhurâ Barat sareng èparcajâ kèngèng sènggâng segala macem lalaran serrèna aèngna madhâporaghi bhâstahan dâri pètto macem socah aèng sè bâdâh è seluruh dhunnyah (LPM, 148—158).

Artinya:

Arsitekturnya masih kuno dengan menggunakan kayu jati dan pintu yang tinggi. Masyarakat sengaja melestarikannya dan tidak merenovasi. Mimbar masjid pun merupakan tiruan dari masjid di Madinah hanya ukurannya lebih kecil. Di dalam masjid tersebut terdapat sebuah sumur tertua. Sumur tersebut merupakan peninggalan dari para wali Allah yang ada di Madura Barat dan dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit karena airnya merupakan campuran dari tujuh macam mata air yang ada di seluruh dunia (LPM, 144—153).

Berdasar data cerita di atas, dapat diketahui bahwa hanya masjid inilah satu-satunya peninggalan sejarah yang ada di Arosbaya. Masjid peninggalan Pangeran Musyarib merupakan nilai fungsi sebagai bentuk hiburan karena banyak wisatawan yang berkunjung dan mengabadikan momen di sana. Selain masjid tersebut, terdapat beberapa kompleks makam yang dikunjungi oleh para wisatawan. Tujuan mereka tetap sama yakni wisata religi. Adapun kompleks makam tersebut adalah Pesarean Aer Mata Ebhu dan Makam Agung. Kompleks makam tersebut merupakan makam dari keturunan raja-raja yang berkuasa di Madura Barat (Makam Agung), makam dari dinasti cakraningrat (Pesarean Aer Mata Ebhu), dan makam dari keturunan Pangeran Musyarib (belakang Masjid Besar Arosbaya).

Legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan mengandung nilai fungsi sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan berarti perantara untuk mengajarkan perbedaan antara yang baik dan buruk sehingga menimbulkan kesadaran pada diri sendiri untuk mengetahui sesuatu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

Sempet adhâddhiih pakacèkan antara Ki Pratanu sareng Patih Empu Bageno. “ponapa be’eng sè langkong dhimèn aislam?”, tanya Ki Pratanu. “Orèng sè karep aislam kodhu asadhât langkong dhimèn anyar ollè aislamaghi orèng laèn”, jawâb Patih Empu Bageno. Ki Pratanu ta' parcajâ bisaos. Ia mènthah kètab panduân ghâbây è plajârè asareng. Bhâdhih angèng, Patih Empu Bageno nolak (LKA, 11—19).

Artinya:

Sempat terjadi perselisihan antara Ki Pratanu dan Patih Empu Bageno. “Kenapa kamu yang lebih dulu berislam?”, tanya Ki Pratanu. “Orang yang hendak berislam harus bersyahadat lebih dulu baru boleh mengislamkan orang lain”, jawab Patih Empu Bageno. Ki Pratanu tidak menerimanya begitu saja. Ia meminta kitab panduan untuk dipelajari secara bersama. Akan tetapi, Patih Empu Bageno menolak (LKA, 10—19).

Berdasar data cerita di atas, dapat diketahui bahwa Ki Pratanu memiliki rasa ingin tahu. Ki Pratanu ingin mempelajari agama Islam melalui buku panduan atau kitab yang dimiliki oleh Patih Empu Bageno. Akan tetapi, Patih Empu Bageno menolaknya karena sebelum itu Ki Pratanu harus berislam terlebih dahulu baru bisa mempelajari segala sesuatu tentang islam.

Legenda-legenda Kecamatan Arosbaya ini memliki fungsi sebagai alat meningkatkan solidaritas antara sesama manusia. Hal itu tampak dari keseluruhan cerita legenda yang menjunjung tinggi kesejahteraan bersama. Kesejahteraan tersebut tidak akan tampak tanpa adanya rasa solidaritas antarmasyarakat. Rasa solidaritas ini biasanya muncul saat mengalami hal yang sama, seperti sama-sama tertindas sehingga harus memerangi suatu kejahatan demi kesejahteraan bersama. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

Pada masa pèrnata Ki Koro panèka, bâdhâ tamoy dâri bhângsah asèng (Bâlândhâ). Kraton ngotos duwâ' orèng ghâbây sonjo mereka, atanyah maksod sareng alèsan kadâpa'anna. Sala settong otosan kasebbhut panèka Pangeran Musyarib. Bhâdhih angèng, adhâddhiih kasalafahaman sè nyorohghâ dhâddhiih perrang. Ta' sobhâh kalabân hal kasebbhut, Bâlândhâ terro bâles serrè'na kalabân cara ngobbhâr kabbbhi tinggal sè bâdâh è Resbâjâh. Coma bâdâh sittong tempat sè ta' kèngèng èobbhâr, yakni Masjid Rajhâ Resbâjâh (LPM, 111—120).

Artinya:

Pada masa pemerintahan Ki Koro ini, datanglah tamu dari bangsa asing (Belanda). Kerajaan pun mengutus dua orang untuk mendatangi mereka, menanyakan maksud dan tujuan kedatangan.

Dua orang tersebut adalah Pangeran Musyarib dan Ki Ronggo. Akan tetapi, terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya perang. Tidak terima dengan hal tersebut, Belanda ingin membalaskan dendamnya dengan cara membakar semua peninggalan yang ada di Arosbaya. Hanya ada satu tempat yang tidak dapat dibakar, yaitu Masjid Agung Arosbaya (LPM, 109—118).

Berdasar data cerita di atas, dapat dijelaskan bahwa rasa solidaritas masyarakat Arosbaya tampak saat mereka memerangi Belanda. Diceritakan bahwa Bangsa Belanda datang ke Arosbaya sehingga dua utusan kerajaan datang untuk menanyakan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Akan tetapi, terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perang. Belanda yang kesal, meluapkan amarahnya secara membabi buta dengan membakar semua peninggalan yang ada di Arosbaya. Masyarakat Arosbaya yang tidak terima perlakuan Belanda pun melakukan perlawanan. Dengan solidaritas yang tinggi, masyarakat Arosbaya berhasil mengusir Belanda dari Arosbaya. Nilai solidaritas inilah yang harus dijunjung tinggi dan kembali ditanamkan pada masyarakat Arosbaya saat ini untuk saling merangkul dalam hal kebaikan.

Legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya mencerminkan fungsi sebagai alat meningkatkan rasa percaya diri secara tersirat. Setiap cerita pasti menanamkan satu hal yang dapat menambah rasa percaya diri bagi masyarakat Arosbaya itu sendiri atau pun pembaca cerita legenda di Kecamatan Arosbaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

Salaèn ajiah, orèng lowar ngangghep bahwa madhurâ madhâporaghi Blândhâ. Hal ajiah sala rajhâ serrèna palabânan mongghu Blândhâ pertama kalè adhâddhiih è Madhurâ Bârâ', tepat è Resbâjâh sareng Pangeran Musyarib sareng Kanjeng Ronggo. Mereka gugur dâlem perrang kasebbhut ka 1594 (LKA, 124—129).

Artinya:

Selain itu, masyarakat luar menganggap bahwa Madura merupakan peranakan Belanda. Hal itu salah besar karena perlawanan terhadap Belanda pertama kali terjadi di Madura Barat, tepatnya di Arosbaya oleh Pangeran Musyarib dan Kanjeng Ronggo. Mereka pun gugur dalam perang tersebut pada 1594.

Berdasar data cerita di atas, dapat dijelaskan bahwa Madura merupakan peranakan Belanda. Hal itu menyebabkan masyarakat luar memandang masyarakat madura dengan sebelah mata. Padahal, dalam cerita dijelaskan bahwa masyarakat Madura, utamanya Arosbaya telah melakukan perlawanan terhadap Belanda bahkan berhasil mengusir Belanda untuk meninggalkan Arosbaya. Hal seperti itu yang seharusnya menimbulkan rasa percaya diri bagi masyarakat saat ini untuk optimis sesuai dengan norma yang ada.

Analisis Nilai Budaya Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Salah satu bagian adat yang tertinggi dan abstrak adalah nilai budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Nilai-nilai budaya dibentuk sebagai konsep yang bersifat umum dan mempunyai ruang lingkup sehingga sulit diterangkan secara nyata dan rasional.

Nilai kesetiaan merupakan salah satu budi pekerti yang dimiliki oleh manusia. Nilai kesetiaan dapat juga diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap hal-hal yang tidak menyimpang. Dalam legenda-legenda Arosbaya, nilai kesetiaan tersebut tampak dari Patih Empu Bageno kepada Ki Pragalbo, para prajurit kepada Ki Pragalbo, masyarakat Arosbaya kepada Ki Pratanu, dan kesetiaan Ibu Ratu Syarifah Ambami kepada suaminya, Pangeran Cakraningrat I. Berikut adalah data yang mencerminkan nilai kesetiaan (LPIO, 37—43). Data cerita tersebut menjelaskan bahwa Patih Empu Bageno merupakan seorang bawahan Ki Pragalbo. Patih Empu Bageno sangat menghargai Ki Pragalbo. Hal itu ditunjukkan ketika Patih Empu Bageno sangat taat dan patuh pada perintah rajanya, yakni Ki Pragalbo. Dijelaskan bahwa Ki Pragalbo memerintahkan Patih Empu Bageno untuk memelajari seluk beluk agama Islam ke Sunan Kudus. Tanpa pikir panjang, Patih Empu Bageno bergegas pergi untuk menjalankan perintah dari rajanya. Itu menandakan juga bahwa Ki Pragalbo merupakan sosok yang disegani pada saat itu.

Nilai keadilan merupakan salah budi pekerti yang dimiliki oleh manusia. Keadilan berarti tidak memihak siapa pun, melainkan berpedoman pada hal-hal yang dianggap benar. Dalam cerita legenda di Kecamatan Arosbaya, nilai keadilan tersebut tampak dari sosok raja yang bernama Ki Pratanu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut (LKA, 82—91). Data cerita tersebut menjelaskan bahwa Ki Pratanu menjunjung tinggi keadilan sehingga rakyat hidup sejahtera. Selain itu, Ki Pratanu juga taat terhadap peraturan yang berlandaskan agama Islam dan berusaha merangkul para ulama. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Arosbaya hidup dengan sejahtera, mematuhi peraturan yang ada, dan menyayangi raja mereka.

Nilai kepahlawanan disebut juga nilai keberanian dan rela berkorban karena sama-sama menjunjung tinggi nilai kebenaran dengan cara berjuang dan tidak peduli dengan keselamatan dirinya sendiri. Dalam cerita legenda di Kecamatan Arosbaya, nilai kepahlawanan tampak dari masyarakat Arosbaya yang tidak takut terhadap Bangsa Belanda yang memiliki senjata lebih canggih. Mereka rela memertaruhkan nyawa demi memertahankan kearifan lokal yang ada di Arosbaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut (LPM, 111—120). Data cerita tersebut menjelaskan bahwa nilai kepahlawanan dalam cerita legenda di Kecamatan Arosbaya tampak dari keberanian masyarakat Arosbaya yang berperang melawan Bangsa Belanda. Mereka tidak peduli keselamatan diri mereka sendiri demi keamanan dan kesejahteraan bersama. Dalam peperangan tersebut, Pangeran Musyarib dan Ki Ronggo wafat menyebabkan duka mendalam dan memotivasi

masyarakat Arosbaya untuk terus berjuang melawan Belanda. Sampai akhirnya Belanda pun meninggalkan Arosbaya.

Nilai pantang menyerah berarti tidak mudah berputus asa. Dalam cerita legenda di Kecamatan Arosbaya, nilai tersebut tampak dari kegigihan Pangeran Musyarib dalam menyebarkan agama Islam di Arosbaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut (LPM, 48—53). Data tersebut menjelaskan bahwa Pangeran Musyarib tidak kenal putus asa. Ia terus berpindah dari kampung satu ke kampung yang lain untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Ia percaya bahwa usahanya akan menghasilkan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Nilai seperti ini yang perlu dijadikan contoh oleh masyarakat saat ini bahwa sebagai manusia sudah sepatutnya untuk tidak mudah menyerah dan yakin bahwa akan ada hasil yang terbaik.

Nilai keagamaan adalah nilai yang terdapat dalam masyarakat berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap agama dan Tuhan yang Maha Kuasa. Nilai keagamaan yang terdapat dalam Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan ini dapat dilihat hampir di semua cerita. Hal itu juga telah diuraikan sebelumnya bahwa Arosbaya merupakan pintu masuk utama agama Islam di Madura Barat. Diceritakan dalam legenda menjunjung tinggi norma-norma agama dan kepercayaan pada Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh Ratu Syarifah Ambami yang selalu berdoa dan meminta pertolongan pada yang Maha Kuasa. Selain itu, dalam etnografi dijelaskan juga tentang banyaknya tempat ibadah bagi umat muslim dan beberapa tempat wisata religi. Hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Arosbaya dan legenda-legendanya mengandung nilai-nilai keagamaan yang masih kental.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar analisis data dari tiga aspek, yaitu struktur, fungsi, dan nilai budaya legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan adalah formula yang menjelaskan hubungan sebab—akibat antarterem dan fungsi di masing-masing cerita legenda. Dalam penelitian ini, terdapat 18 legenda yang telah dianalisis.

Kedua, fungsi yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan meliputi empat hal berikut.

- (a) Sebagai bentuk hiburan, tampak dari cerita Legenda Pangeran Musyarib yang memiliki peninggalan berupa Masjid Besar Arosbaya yang dijadikan sebagai wisata religi.
- (b) Sebagai alat pendidikan, hampir tampak di semua cerita legenda karena dianggap sebagai perantara yang mengajarkan hal-hal baik. Misalnya adalah nilai saling menyayangi, nilai percaya kepada Tuhan, dan nilai berakhlak yang baik.

- (c) Sebagai alat meningkatkan rasa solidaritas, tampak dari adanya rasa kebersamaan masyarakat Arosbaya saat perang melawan Belanda.
- (d) Sebagai alat meningkatkan rasa percaya diri, tampak dari salahnya anggapan masyarakat luar tentang madura mengakibatkan masyarakat saat ini harus lebih percaya diri.

Ketiga, nilai budaya yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan meliputi tiga hal berikut.

- (a) Nilai kesetiaan, tampak di semua cerita, yaitu kesetiaan Patih Empu Bageno dan prajurit Kerajaan Plakaran kepada Ki Pragalbo, kesetiaan masyarakat Arosbaya kepada Ki Pratanu, dan kesetiaan Ibu Ratu Syarifah Ambami kepada Pangeran Cakraningrat I.
- (b) Nilai keadilan, tampak dari cerita Legenda Kerajaan Arosbaya, yaitu pada masa pemerintahan Ki Pratanu.
- (c) Nilai kepahlawanan, tampak dari cerita Legenda Pangeran Musyarib saat masyarakat Arosbaya berperang melawan bangsa Belanda
- (d) Nilai pantang menyerah, tampak dari cerita Legenda Pangeran Musyarib saat beliau tidak berputus asa untuk meyebarkan agama Islam di Arosbaya.
- (e) Nilai keagamaan, tampak dari cerita Legenda Pesarean Aer Mata Ebhu tentang kepercayaan Ratu Syarifah Ambami bahwa doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Selain itu, keempat legenda dalam penelitian ini juga bernuansa religi.

Saran

Bagi Masyarakat Kabupaten Bangkalan, Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa masyarakat Kabupaten Bangkalan dapat mengetahui budaya setempat, khususnya karya sastra lisan berupa legenda. Masyarakat Kabupaten Bangkalan harus dapat menyimpan dan melestarikan budaya tersebut.

Bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan, Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa pemerintah Kabupaten Bangkalan lebih memerhatikan budaya lokal, khususnya karya sastra lisan berupa legenda yang penuturnya hampir tidak ada. Pemerintah harus mendukung dan menunjang sehingga budaya tersebut terus ada karena mengandung nilai sejarah setempat.

Bagi Peneliti Lain, Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa peneliti lain dapat menjadikan ini sebagai sumber referensi. Selain itu, seorang peneliti sastra lisan harus benar-benar menguasai bahasa daerah yang akan digunakan sebagai objek penelitian agar terjadi komunikasi yang baik dan mendapat informasi sesuai yang dibutuhkan.

Anggraeni, Nyimas Elok. 2015. *Legenda Asal Usul Nama-Nama Kampung di Kelurahan Pekelingan Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik*. Surabaya: Skripsi Unesa.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Media Pressindo.

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI

Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:

Lantini, Susi Endah. 1997. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya dalam Serat Suryajaya*. Jakarta: Depdikbud.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subandiyah, Heny. 2015. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Filologi*. Surabaya: Unesa University Perss.

Sudikan,. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Kencana.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Sumari, Dessy Triska. 2015. *Mitos di Desa Kejepanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*. Surabaya: Skripsi Unesa.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.

Supratno, Haris dan Darni. 2015. *Foklor lisan sebagai media pendidikan karakter mahasiswa*. Surabaya: Unesa University Rress.

Supratno, Haris dan Subandiyah, Heni. 2015. *Foklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa : Kajian Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Toriq, Ilham Sahhala. 2014. *Cerita Rakyat di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Skripsi Unesa.

DAFTAR PUSTAKA